

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

stakeholder merupakan keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan. Tujuan dari manajemen stakeholder adalah untuk merancang metode yang digunakan untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang dihasilkan dengan cara yang strategis. Stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Stakeholder dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu stakeholder primer dan stakeholder sekunder. Stakeholder primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk going concern, meliputi: shareholder dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok stakeholder publik, yaitu : pemerintah dan komunitas. Kelompok stakeholder sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya.

Teori stakeholder menekankan akuntabilitas organisasi jauh

melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Deegan dkk,2000). Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder. Teori stakeholder memiliki bidang etika (moral) dan manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder .

Mitchell et al. (1997) menyatakan bahwa berdasarkan pada teori stakeholder, perusahaan memiliki tanggung jawab kepada setiap kelompok atau individu yang dapat atau telah terpengaruh oleh kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan konsep CSR yang dikemukakan oleh Anggraini (2006) bahwa CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholder.

Teori stakeholder telah digunakan untuk menjelaskan perilaku pengungkapan lingkungan sebagai cara untuk menangani kepentingan atau ekspektasi stakeholder (Sutantoputra dkk,2009) menurut Ratnasari dan Andri (2010) menyatakan bahwa salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder-nya adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan.

2. Agency Theory

Jensen dan Mecking (1976) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan agen dengan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Sesuai dengan *agency theory* yang digunakan dalam penelitian ini dengan ukuran perusahaan, perusahaan lebih besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Metri,2020) selain itu berkaitan dengan teori stakeholder perusahaan yang besar cenderung memiliki kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemilik saham yang lebih banyak memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula (Sarlawana,2020)

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan juga merupakan variabel yang penting dalam praktik CSR dan berperan seperti kriteria yang menjelaskan mengapa perusahaan terlibat dalam praktik CSR. Selain itu, juga dinyatakan bahwa CSR hanya akan tampak berbeda apabila konsep CSR terintegrasi dengan prinsip dan praktik perusahaan dan ketika kemajuan pelaksanaan CSR secara teratur dilakukan monitoring (Purwanto, (2011). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Siregar & Utama (2008), semakin besar ukuran perusahaan, informasi investasi saham semakin banyak. Dalam teori agensi berguna untuk mengurangi biaya keagenan yang besar, karena perusahaan besar biaya keagenannya juga besar (Putri, 2017). Untuk menghadapi resiko politis yang lebih besar yaitu tekanan untuk melakukan pertanggung jawaban sosial daripada perusahaan kecil.

4. Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik, yaitu individu atau institusi yang memiliki kepemilikan saham di bawah lima persen yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Hanafi & Halim, 2012).

Perusahaan go public dan telah terdaftar dalam BEI adalah perusahaan perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh publik, yang artinya bahwa semua aktivitas dan keadaan perusahaan harus dilaporkan dan diketahui oleh publik sebagai salah satu bagian pemegang saham. Akan tetapi tingkat kepemilikan sahamnya berbeda-beda satu sama lain. Penelitian Puspitasari (2009) menyatakan semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka dapat memicu perusahaan melakukan pengungkapan secara luas termasuk pengungkapan CSR hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008), bertolak belakang dengan hal tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wakidi & Siregar (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

5. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungannya, dampak lingkungan yang disebabkan akibat aktivitas operasi perusahaan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan, pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja Apabila tingkat kerusakan

lingkungan tinggi akibat aktivitas perusahaan berarti kinerja lingkungan perusahaan buruk dan sebaliknya. Semakin besar dampak kerusakan lingkungan berarti semakin buruk perusahaan tersebut dalam mengelola lingkungannya.

Kinerja lingkungan melihat bagaimana perusahaan ikut andil dalam melestarikan lingkungan sekitarnya. Perusahaan wajib melaporkan kegiatan dan aktivitas kepada Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang melibatkan pelestarian lingkungan untuk memperlihatkan upaya perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Bentuk kepedulian tersebut menjadi bahan bagi lembaga yang terkait untuk memberikan peringkat yang baik bagi perusahaan dan akan menciptakan citra yang baik di mata masyarakat dan stakeholder.

Penelitian ini menggunakan peringkat PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan karena hasil penilaian kinerja lingkungan yang disediakan oleh Pemerintah Indonesia cukup terpercaya. Program ini dilakukan dengan berbagai kegiatan yang terarah untuk mendorong perusahaan melaksanakan usaha mengelola lingkungan berdasarkan pada peraturan lingkungan dan memotivasi perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menjadi lebih baik dengan melakukan produksi bebas limbah. PROPER hampir sama dengan ISO namun PROPER dapat lebih menjelaskan kinerja lingkungan secara mendetail karena hasil penilaiannya berdasarkan warna mulai dari peringkat terbaik (emas) hingga terburuk (hitam).

Dengan program ini diharapkan perusahaan mampu meningkatkan ketaatan dalam pengelolaan dan penataan lingkungan, karena hasil dari pemeringkatan ini akan diumumkan kepada publik, sehingga dapat membawa dampak bagi reputasi perusahaan (Djuitaningsih dan Ristiawati, 2011). Tujuan dari pelaksanaan PROPER ini tentunya untuk mendorong perusahaan menaati peraturan perundang-undangan melalui instrumen insentif dan disinsentif reputasi dan mendorong perusahaan yang sudah melakukan kinerja yang baik dan menerapkan produksi bersih (*cleaner production*).

6. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR)

Perusahaan bukanlah sebagai institusi ekonomi yang mencari laba saja, tetapi juga sebagai institusi sosial dan bagian dari lingkungan sekitar. Perusahaan perlu untuk melakukan kontak sosial dengan masyarakat, agar mampu berperan sebagai agen ekonomi, agen perubahan, dan agen pembaharuan (Lako, 2011:97 dalam Jayanti dan Husaini, 2018)

CSR tidak hanya terbatas pada tanggung jawab ekonomi mengenai bagaimana perusahaan memaksimalkan laba, tetapi juga bertanggung jawab pada lingkungan (*environmental responsibility*) (Lako, 2011:97 dalam Jayanti dan Husaini, 2018). Perusahaan harus menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dengan tanggung jawab sosialnya, agar bisa menghasilkan laba yang berkualitas atau laba yang ramah secara sosial dan lingkungan (*green profit*) dan bisa tumbuh berkembang secara berkelanjutan (Lako, 2011:97 dalam Jayanti dan Husaini, 2018).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
1	Respati dan Hadiprajitno (2015)	Ukuran Perusahaan	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, berpengaruh positif terhadap CSR
2	Pradana dan Suzan (2016)	Ukuran Perusahaan	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, berpengaruh positif terhadap CSR
3	Yuliawati dan Sukirman (2015)	Ukuran Perusahaan	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR
4	Arif dan Kurnia (2008)	Ukuran Perusahaan	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, berpengaruh negatif terhadap CSR
5	Puspitasasri dalam Eka (2011)	Kepemilikan Saham Publik	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
6	Achmad Bajuri (2007), serta Rivi dan Hasan (2011)	Kepemilikan Saham Publik	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik, berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

No	Peneliti dan Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
7	Gusti Ayu Putu Wiwik Sriayu dan Ni Putu Sri Harta Nimba (2013)	Kepemilikan Saham Publik	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
8	Gusti dan Ida (2014)	Kepemilikan Saham Publik	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR
9	Marzully Nur dan Denies Priantinah (2012)	Kepemilikan Saham Publik	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR
10	Rakhiemah dan Agustia (2012)	Kinerja Lingkungan	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
11	Handayati (2017)	Kinerja Lingkungan	Pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang penting dalam praktik CSR dan berperan seperti patokan yang menjelaskan mengapa perusahaan terlibat dalam praktik CSR (Siregar,2008). Selain itu, juga dinyatakan bahwa CSR hanya akan tampak berbeda apabila konsep CSR terintegrasi dengan prinsip dan praktik perusahaan dan ketika kemajuan pelaksanaan CSR secara teratur dilakukan monitoring (Purwanto,2011).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Siregar & Utama (2008), semakin besar ukuran perusahaan, informasi investasi saham semakin banyak. Berbagai penelitian yang berhasil membuktikan hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dan pengungkapan CSR antara lain dilakukan oleh Sembiring (2005) serta Rahmawati (2005), Nofandrilla (2008) menemukan pengaruh positif pada ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan Corporate Social Responsibility.

2. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan saham publik (public shareholding) adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Pengertian publik disini adalah pihak individu atau institusi yang memiliki saham dibawah 5% (Rifqiyah,2016). Hubungan antara kepemilikan saham publik dengan pengungkapan CSR menunjukkan

hasil bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham publik, semakin banyak informasi tentang perusahaan, dan semakin banyak butir yang diungkapkan pada laporan tahunan serta semakin luas pula pengungkapan tanggung jawab sosialnya A'inun Na'im dan Fuad Rakhman (2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian oleh Puspitasasri dalam Eka (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Menurut penelitian oleh Achmad Bajuri (2007), serta Rivi dan Hasan (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Menurut Gusti Ayu Putu Wiwik Sriayu dan Ni Putu Sri Harta Nimba (2013) bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap CSR .

Kepemilikan saham publik dalam hal ini yang dimaksud adalah proporsi saham yang dimiliki oleh masyarakat dengan pihak internal perusahaan (Pramesti dan Budiasih,2020). Oleh karena itu, semakin tinggi porsi saham yang dimiliki oleh publik maka tingkat kelengkapan dan keluasan pengungkapan laporan akan tinggi pula. Berdasarkan uraian diatasmaka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kepemilikan saham publik berpengaruh positif pada pengungkapan Corporate Social Responsibility.

3. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR

Kinerja lingkungan menurut Suratno dkk, (2006) merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green).

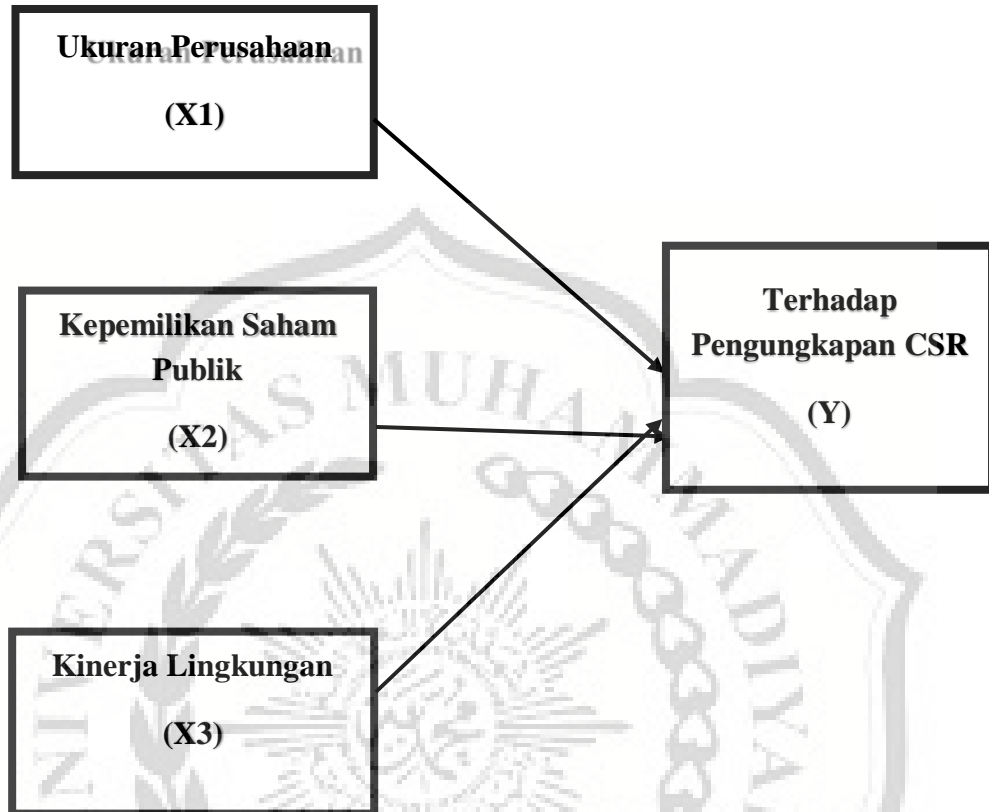
Kinerja lingkungan ini dikeluarkan untuk melihat tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. CSR tanggung jawab perusahaan terhadap terhadap kegiatannya yang mempengaruhi manusia, komunitas dan lingkungan dimana manusia dan komunitas itu berada. Sehingga tidak hanya informasi finansial saja yang disajikan, tetapi perusahaan juga mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan (Ardiyanto,2012)

Menurut Verrechia (1983) dalam Suratno (2006) dengan discretionary disclosure teorinya mengatakan bahwa Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa, dengan mengungkapkan kinerja mereka berarti menggambarkan good news bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan yang kinerja lingkungannya baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kinerja lingkungannya lebih buruk. Adapun penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Tuwajiri (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara environmental disclosure dengan environmental performance menunjukkan hasil konsisten dengan teori tersebut, yaitu menemukan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan CSR Disclosure. Begitupula dengan penelitian serupa di Indonesia oleh Suratno dkk (2006) yang menemukan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan CSR.

PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat menilai tingkat ketaatan perusahaan terhadap lingkungan. Sukasih & Sugiyanto (2017) menyatakan bahwa semakin baik aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan meningkatkan kepercayaan dimata stakeholder. Menurut Aldilla Noor dan Dian Agustia (2009), PROPER menjadi satu alasan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR dan penelitian oleh Rakhiemah dan Agustia (2012) yang menemukan hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan CSR

H3 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility

D. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran